

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore atau nyeri haid disebut sebagai sensasi kram yang menyakitkan di perut bagian bawah yang biasanya dirasakan sebelum atau selama menstruasi. Dismenore juga sering muncul dengan gejala lain seperti berkeringat, sakit kepala, mual, muntah atau diare. Beberapa penelitian telah dilakukan di negara-negara di seluruh dunia untuk mengetahui prevalensi dismenore pada wanita. Secara keseluruhan, prevalensi dismenore bervariasi antara 16% sampai 91% secara global.¹ Penelitian yang telah dilakukan di Turki, diperkirakan prevalensi dismenore antara 58,2% sampai 89,5%.² Penelitian di Mesir telah menunjukkan bahwa prevalensi dismenore sekitar 75% dengan tingkat keparahan yang berbeda yaitu 55,3% ringan, 30,0% sedang dan 14,8% berat.³ Di Spanyol, sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui prevalensi dismenore pada 258 mahasiswi. Prevalensinya adalah 74,8% dengan skala keparahan nyeri rata-rata 6,88.⁴ Menurut Klein dan Litt, di Amerika Serikat, prevalensi dismenorea adalah 59,7% yang terdiri dari 49% ringan, 37% sedang, dan 12% berat. Namun di Indonesia prevalensi dismenore pada tahun 2008 sebesar 64,25% dimana 54,89% merupakan dismenore primer dan 9,36% merupakan dismenore sekunder.⁵

Dismenore paling sering disertai dengan gejala seperti sakit kepala, kelelahan, mual, muntah, diare, gelisah, kedinginan, dan kram otot. Gejala-gejala ini mempengaruhi kualitas hidup karena durasi dismenore adalah 1-3 hari dalam setiap siklus menstruasi. Setiap individu memiliki toleransi nyeri dan keparahan nyeri dismenore yang berbeda, sekitar 1% wanita yang bekerja tidak dapat memenuhi aktivitas sehari-harinya selama sekitar 1-3 hari karena dismenore berat. Sedangkan untuk siswa perempuan, sekitar 14% absen selama 1-2 hari setiap bulan yang jika digabungkan membuat total 140 juta jam absen dalam setahun.⁶ Wanita yang

mengalami dismenore cenderung mengalami peningkatan tingkat stres sehari-hari dan penurunan tingkat produktivitas, kreativitas dan kinerja, yang merupakan beberapa faktor kunci untuk depresi.⁷

Depresi dapat digambarkan sebagai hilangnya minat, kesedihan, rasa bersalah atau rendah diri, gangguan tidur dan nafsu makan dan kurang konsentrasi. Dampak ini dapat mempengaruhi kinerja pekerjaan atau sekolah, kualitas tidur, aktivitas sehari-hari dan produktivitas individu yang dapat menyebabkan banyak dampak kesehatan lainnya seperti diabetes, obesitas dan penyakit kardiovaskular.⁸

Di seluruh dunia, sekitar 450 juta orang memiliki masalah kesehatan mental, dan 150 juta di antaranya mengalami depresi. Sering kali, depresi tetap tidak terdiagnosis dan tidak diobati, namun, karena perbaikan masyarakat dalam menerima depresi sebagai kondisi yang sering dialami di antara kita, kondisi ini semakin mudah didiagnosis dan orang-orang mendapatkan perawatan yang seharusnya mereka terima untuk kondisi ini. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi depresi adalah orang dengan kondisi medis, riwayat gangguan makan, kecemasan, konsumsi alkohol, merokok, masalah tidur dan masalah kehidupan sosial dan keluarga.⁸

Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, prevalensi depresi di Indonesia sekitar 3,7% dari total penduduk.⁹ Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi yang buruk, pengangguran, tinggal di Jawa dan kelompok pulau utama, kurangnya kepercayaan sosial, dan penggunaan tembakau berkontribusi terhadap depresi di Indonesia.¹⁰ Di Amerika Serikat, prevalensi depresi meningkat dari tahun 2005 hingga 2014 dari 8,9% menjadi 10,1% untuk orang berusia 18-20 tahun dan 8,7% menjadi 9,3% untuk orang berusia 21-25 tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa prevalensi depresi adalah 19,8% di antara orang dewasa muda.¹¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara depresi dengan dismenore. Penelitian yang dilakukan oleh Unsal et al. terhadap siswi SMA menunjukkan bahwa ada hubungan antara dismenore dan depresi.¹² Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan ada korelasi positif antara tingkat stres dan dismenore tetapi hanya sedikit penelitian yang meneliti hubungan antara depresi dan dismenore di Indonesia. Dalam sebuah penelitian di Swedia, prevalensi gejala depresi di kalangan mahasiswa kedokteran adalah 12,9%.¹³ Hal ini menunjukkan seberapa signifikan dampak sekolah kedokteran terhadap kesehatan mental siswa di samping penyebab lain yang mungkin berkontribusi pada depresi mereka seperti dismenore.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian tentang kesehatan mental lainnya seperti stres dan kecemasan telah dilakukan sebelumnya dengan hubungannya terhadap dismenore, namun penelitian mengenai hubungan antara depresi dan dismenore masih terbatas, juga secara khusus terhadap mahasiswi kedokteran.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi depresi, ada beberapa faktor yang dapat diterapkan pada mahasiswi kedokteran seperti kecemasan, masalah tidur, atau bahkan masalah dalam kehidupan sosial dan keluarga mereka. Selain itu, mahasiswi kedokteran memiliki jadwal akademik yang berat dan harapan yang harus dipenuhi tidak hanya dari diri mereka sendiri tetapi juga tekanan dari luar seperti keluarga dan teman-teman. Hal ini dapat berdampak negatif pada siswa termasuk kesehatan mental mereka seperti depresi. Selain itu, prevalensi dismenore sangat umum terjadi pada remaja dan dewasa muda yang dapat menghambat produktivitas mereka, dan tingkat stres yang berkontribusi terhadap depresi.

Penelitian ini dilakukan karena saat ini masih kurang penelitian yang meneliti hubungan antara depresi dan dismenore pada mahasiswi kedokteran, khususnya di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat dismenore pada mahasiswi preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan tingkat dismenore pada mahasiswi preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui tingkat dismenore pada mahasiswi preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- Mengetahui tingkat depresi pada mahasiswi preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya tetapi juga penelitian yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa ada kondisi kesehatan mental lain yang mempengaruhi dismenore.

1.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat dismenore dan sebagai sarana edukasi tentang dampak dismenore terhadap aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi.